

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Posyandu Anyelir terletak di Dusun Tileng, Desa Pendoworejo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo. Jumlah penduduk Dusun Tileng 480.000 Jiwa. Batas-batas wilayah Dusun Anyelir yaitu sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kembang Nanggulan, batas sebelah Selatan dengan Desa Giripurwo, batas sebelah Utara dengan Desa Banjararum dan batas Barat dengan Desa Giripurwo.

Posyandu ini termasuk posyandu mandiri, yaitu kegiatannya sudah teratur dan mantap seperti penyuluhan dari tenaga kesehatan, penimbangan dan pemberian makanan, cakupan program atau jumlah kegiatan baik. Posyandu Anyelir memiliki 7 orang kader. Tempat pelaksanaan posyandu berada di rumah Dukuh setempat dan dilaksanakan satu kali dalam sebulan yaitu tanggal 26.

2. Karakteristik Responden

Hasil penelitian terhadap ibu yang mempunyai balita usia 2 tahun keatas yang ada di wilayah Posyandu Anyelir Tileng, Kulon Progo diperoleh karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Bayi di Posyandu Anyelir Tileng, Kulon Progo

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
< 20 tahun	0	0
20-35 tahun	35	100
> 35 tahun	0	0
Pendidikan		
SD	4	11,4
SMP	13	37,1
SMA	17	48,6
PT	1	2,9
Pekerjaan		
IRT	26	74,3
Karyawan swasta	6	17,1
Buruh/petani	2	5,7
Wiraswasta	1	2,9

Sumber : Data Primer Tahun 2012

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui responden berumur 20-35 tahun sebanyak 35 orang (100%). Pendidikan responden sebagian besar SMA sebanyak 17 orang (48,6%). Pekerjaan sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga sebanyak 26 orang (74,3%).

3. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang ASI di Posyandu Anyelir Tileng, Kulon Progo

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan ibu bayi tentang ASI di Posyandu Anyelir Tileng, Kulon Progo disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Bayi tentang ASI di Posyandu Anyelir Tileng, Kulon Progo

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	15	42,9
Cukup	13	37,1
Kurang	7	20,0
Jumlah	35	100

Sumber : Data primer tahun 2012

Tabel 4.2 menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik tentang ASI sebanyak 15 orang (42,9%), sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang jumlahnya paling sedikit yaitu sebanyak 7 orang (20%).

4. Pemberian *Full Breastfeeding* pada Balita di Posyandu Anyelir Tileng, Kulon Progo

Hasil penelitian terhadap durasi pemberian *full breastfeeding* pada balita di Posyandu Anyelir Tileng, Kulon Progo disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Pemberian *Full Breastfeeding* pada Balita di Posyandu Anyelir Tileng, Kulon Progo

Pemberian <i>full breastfeeding</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Menyusui sampai 2 tahun	21	60,0
Tidak menyusui sampai 2 tahun	14	40,0
Jumlah	35	100

Sumber : Data primer tahun 2012

Tabel 4.3 menunjukkan durasi pemberian *full breastfeeding* pada balita sebagian besar menyusui sampai 2 tahun sebanyak 21 orang (60%), sedangkan yang tidak menyusui sampai 2 tahun sebanyak 14 orang (40%).

5. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang ASI dengan Pemberian *Full Breastfeeding* pada Balita di Posyandu Anyelir Tileng, Kulon Progo

Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI dengan pemberian *full breastfeeding* pada balita di Posyandu Anyelir Tileng, Kulon Progo disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang ASI dengan Pemberian *Full Breastfeeding* pada Balita di Posyandu Anyelir Tileng, Kulon Progo

Tingkat Pengetahuan	Pemberian <i>full breastfeeding</i>				Total		X ²	p-	Cont.
	Menyusui		Tidak				Hitung	Value	Coeff.
	sampai 2 tahun		sampai 2 tahun		f	%			
	F	%	F	%	f	%	10,745	0,005	0,485
Baik	13	37,1	2	5,7	15	42,9			
Cukup	7	20,0	6	17,1	13	37,1			
Kurang	1	2,9	6	17,1	7	20,0			
Total	21	60,0	14	40,0	35	100			

Sumber: Data Primer Tahun 2012

Tabel 4.4 menunjukkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebagian besar menyusui sampai 2 tahun sebanyak 13 orang (37,1%).

Hasil perhitungan menggunakan *Chi kuadrat X²hitung* (10,745 > X²tabel (5,99) berarti H₀ ditolak maka ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang ASI dengan pemberian *full breastfeeding* pada balita di Posyandu Anyelir Tileng, Kulon Progo. *P-value* < 0,05 berarti ada hubungan yang signifikan. Koefisien kontingensi 0,485 (0,40 – 0,599) berarti ada kekuatan hubungan sedang.

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang ASI

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang ASI sebanyak 15 orang (42,9%). Pengetahuan yang baik tentang ASI diperoleh ibu dari berbagai sumber informasi, seperti: buku-buku, media massa dan penyuluhan dari petugas

kesehatan. Pengalaman dalam merawat bayi juga menambah pengetahuan ibu tentang ASI.

Ibu yang mempunyai pengetahuan sedang tentang ASI sebanyak 13 orang (37,1). Pengetahuan yang sedang diharapkan mampu ditingkatkan dengan memperoleh informasi dari berbagai sumber seperti: media massa atau buku. Selanjutnya dari pengalaman dan penalaran pribadi dalam merawat bayi dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang ASI.

Pengetahuan adalah hasil “tahu”, dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata). Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang *overt behavior* (Notoatmodjo, 2003: 127-128).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, pekerjaan, umur, lingkungan, sosial budaya dan pengalaman. Banyaknya ibu yang memiliki tingkat pengetahuan tentang ASI kategori baik diharapkan dapat meningkatkan pemberian *full breastfeeding*.

2. Pemberian *full breastfeeding*

Hasil penelitian pemberian *full breastfeeding* menunjukkan sebagian besar responden menyusui sampai 2 tahun yaitu sebanyak 21 orang (60%). Ibu tidak menyusui sampai 2 tahun disebabkan oleh beberapa faktor,

diantaranya kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI, ibu bekerja di luar rumah, ASI tidak keluar dan adanya mitos bahwa memberikan ASI akan menurunkan kondisi kesehatan ibu.

Full Breastfeeding adalah pemberian ASI penuh yaitu pemberian ASI sampai bayi berusia 2 tahun (Sastroasmoro, 2007). *Breastfeeding* (menyusui) adalah memberi makan bayi atau anak kecil dengan ASI langsung dari payudara wanita yaitu melalui laktasi, bukan dari botol bayi atau wadah lainnya. Bayi memiliki refleks menghisap yang memungkinkan mereka untuk menghisap dan menelan susu. Kebanyakan ibu menyusui selama enam bulan atau lebih, tanpa tambahan susu formula atau makanan padat (Indonesian Children, 2010). Selanjutnya setelah enam bulan seorang anak membutuhkan jenis makanan dan minuman tambahan, akan tetapi proses menyusui harus terus dilakukan sampai bayi berusia dua tahun (Proverawati dan Rahmawati, 2010).

ASI diberikan kepada bayi karena mengandung banyak manfaat dan kelebihan. Diantaranya ialah menurunkan resiko terjadinya penyakit infeksi, misalnya infeksi saluran pencernaan (diare) dan infeksi saluran pernafasan. ASI juga bisa menurunkan dan mencegah terjadinya penyakit noninfeksi, seperti penyakit alergi, obesitas dan kurang gizi. Selanjutnya proses pemberian ASI hingga bayi berusia 2 tahun dapat mendatangkan keuntungan secara psikologis.

Menurut Prasetyono (2005), rendahnya tingkat ibu menyusui dikarenakan kurangnya informasi dan pengetahuan yang dimiliki oleh para

ibu mengenai segala nilai plus nutrisi dan manfaat yang terkandung dalam ASI. Selain itu, kebiasaan para ibu yang bekerja, terutama yang tinggal dipertanian, juga turut mendukung rendahnya tingkat ibu menyusui.

Banyaknya ibu yang memberikan *full breastfeeding* kepada balitanya diharapkan dapat menurunkan angka kematian balita akibat gangguan gizi dan infeksi, karena salah satu factor penyebab gangguan gizi dan infeksi adalah bayi tidak diberi ASI.

Responden berdasarkan umur menunjukkan bahwa responden berumur 20-35 tahun sebanyak 35 orang (100%). Umur ibu 20-35 merupakan masa usia reproduktif dimana merupakan waktu yang baik untuk ibu hamil, melahirkan dan menyusui. Umur ibu yang telah matang dalam berfikir dan emosi dapat mendukung pemberian *full breastfeeding*. Sedangkan umur ibu yang terlalu muda tidak memberikan *full breastfeeding* karena ibu takut bentuk badannya berubah jika memberikan ASI terus menerus kepada anaknya.

Tingkat pendidikan sebagian besar responden adalah SMA sebanyak 17 orang (48,6%). Pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan positif pada diri seseorang. Lamanya ibu mendapatkan pendidikan dapat mempengaruhi ibu dalam pemberian *full breastfeeding*. Ibu dengan pendidikan yang tinggi akan menyadari pentingnya pemberian ASI bagi tumbuh kembang bayi sehingga ibu akan memberikan *full breastfeeding* kepada balitanya. Sedangkan ibu menyusui dengan pendidikan yang rendah akan mudah

terbujuk dengan iklan-iklan yang menyesatkan dari produksi makanan bayi yang menyebabkan ibu beranggapan bahwa makanan-makanan itu lebih baik dari ASI.

Hasil penelitian pada responden berdasarkan karakteristik pekerjaan menunjukkan kebanyakan responden adalah ibu rumah tangga sebanyak 26 orang (74,3%). Ibu rumah tangga atau ibu yang tidak mempunyai pekerjaan tetap memiliki lebih banyak waktu bersama bayinya sehingga mendukung pemberian *full breastfeeding*. Sedangkan ibu yang bekerja di luar rumah memiliki sedikit waktu bersama bayinya, sehingga ibu bekerja akan lebih cepat memberikan susu formula kepada anaknya.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang ASI dengan Pemberian *Full Breastfeeding*

Hasil penelitian menunjukkan sebagian responden memiliki tingkat pengetahuan baik yang menyusui sampai 2 tahun sebanyak 13 orang (37,1%). Responden dengan tingkat pengetahuan sedang sebagian besar menyusui sampai 2 tahun sebanyak 7 orang (20%). Sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebagian besar tidak menyusui sampai 2 tahun sebanyak 6 orang (17,1%).

Ibu yang memiliki pengetahuan baik menyusui sampai 2 tahun menunjukkan pengetahuan yang dimiliki mampu menimbulkan kesadaran ibu tentang pentingnya ASI sehingga ibu memberikan *full breastfeeding* kepada balitanya. Ibu yang memiliki pengetahuan baik tidak menyusui sampai 2 tahun mungkin disebabkan ibu khawatir kondisi badannya

menurun jika memberikan ASI terus menerus pada anaknya serta karena produktivitas ASI yang kurang.

Ibu yang memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang ASI tidak menyusui sampai 2 tahun mungkin disebabkan ibu merasa tidak butuh karena tidak tahu manfaat pemberian ASI. Ibu dengan pengetahuan kurang menyusui sampai 2 tahun mungkin disebabkan dukungan keluarga dan anjuran petugas kesehatan.

Ibu yang tidak bekerja dan tidak menyusui sampai 2 tahun mungkin disebabkan ibu merasa tidak perlu menyusui sampai 2 tahun cukup sampai 6 bulan saja, ASI sudah tidak keluar lagi dan menyusui membuat payudara sakit.

Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang ASI dengan pemberian *full breastfeeding* dengan tingkat keeratan hubungan yang sedang.

Pengetahuan sangat berperan penting dalam membentuk perilaku seseorang. Ibu dengan pengetahuan yang baik tentang ASI berarti mengetahui pentingnya pemberian ASI pada bayinya. Pengetahuan ibu yang kurang mengakibatkan ibu tidak merasa butuh, tidak tahu manfaat pemberian ASI atau ibu akan sekedar ikut-ikutan dalam memberikan ASI, hal ini tentunya akan mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian ASI sehingga pemberian ASI pada bayi tidak akan optimal. Hal ini sesuai pendapat Notoatmodjo (2003) bahwa pengetahuan atau kognitif

merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang *overt behavior*. Sehingga ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang ASI akan memberikan ASI kepada bayinya sampai usia 2 tahun.

Tingkat keeratan hubungan yang sedang antara pengetahuan ibu tentang ASI dengan pemberian *full breastfeeding* disebabkan adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi pemberian *full breastfeeding* yaitu karakteristik ibu seperti umur, pendidikan dan pekerjaan.

Responden berdasarkan umur menunjukkan bahwa responden berumur 20-35 tahun sebanyak 35 orang (100%). Umur ibu 20-35 merupakan masa usia reproduktif dimana merupakan waktu yang baik untuk ibu hamil, melahirkan dan menyusui. Umur ibu yang telah matang dalam berfikir dan emosi dapat mendukung pemberian *full breastfeeding*. Sedangkan umur ibu yang terlalu muda tidak memberikan *full breastfeeding* karena ibu takut bentuk badannya berubah jika memberikan ASI terus menerus kepada anaknya.

Tingkat pendidikan sebagian besar responden adalah SMA sebanyak 17 orang (48,6%). Pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan positif pada diri seseorang. Lamanya ibu mendapatkan pendidikan dapat mempengaruhi ibu dalam pemberian *full breastfeeding*. Ibu dengan pendidikan yang tinggi akan menyadari pentingnya pemberian ASI bagi tumbuh kembang bayi sehingga ibu akan memberikan *full breastfeeding* kepada balitanya. Sedangkan ibu menyusui dengan pendidikan yang rendah akan mudah

terbujuk dengan iklan-iklan yang menyesatkan dari produksi makanan bayi yang menyebabkan ibu beranggapan bahwa makanan-makanan itu lebih baik dari ASI.

Hasil penelitian pada responden berdasarkan karakteristik pekerjaan menunjukkan kebanyakan responden adalah ibu rumah tangga sebanyak 26 orang (74,3%). Ibu rumah tangga atau ibu yang tidak mempunyai pekerjaan tetap memiliki lebih banyak waktu bersama bayinya sehingga mendukung pemberian *full breastfeeding*. Sedangkan ibu yang bekerja di luar rumah memiliki sedikit waktu bersama bayinya, sehingga ibu bekerja akan lebih cepat memberikan susu formula kepada anaknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Nugrahaeni (2011) yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap ASI eksklusif dengan perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Ngoresan. Demikian juga dengan penelitian Puja (2011) yang menyimpulkan ada hubungan signifikan tingkat pengetahuan tentang ASI eksklusif dengan pemberian ASI eksklusif di BP/RB Binasehat Bantul Yogyakarta. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan Alfika (2010) yang menyimpulkan ada hubungan signifikan tingkat pengetahuan tentang ASI eksklusif dengan pemberian ASI eksklusif di BPS Sri Martuti Piyungan Bantul Yogyakarta.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini masih ada variabel pengganggu yang tidak dikendalikan yaitu pekerjaan, lingkungan dan sosial budaya.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA